

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Orientasi Kancan

Grup Info Cegatan Jogja merupakan salah satu grup yang paling masif dan aktif dalam berbagi informasi lalu lintas, kecelakaan, kriminalitas serta kejadian teraktual lainnya di Yogyakarta. Grup ini dibentuk sejak September 2013 dengan tujuan ingin memanfaatkan teknologi agar dapat menjadi sarana untuk saling bertukar informasi mengenai aktivitas di jalan raya. Grup ini digandrungi banyak warga Yogyakarta karena memang banyak berisi orang-orang yang peduli dengan kehidupan sosial satu sama lain, bahkan anggotanya mencapai 866.926 orang di *facebook*. Puluhan *posting-an* diunggah dan saling ditanggapi oleh anggotanya.

Untuk sirkulasi konten di grup, tim Info Cegatan Jogja memiliki 10 moderator yang membagi tugas untuk memantau jalannya grup. Di laman grup resmi mereka di *facebook*, terdapat sekitar 16 aturan pokok untuk bergabung di grup Info Cegatan Jogja. Beberapa di antaranya adalah dilarang membuat iklan, menyebar *hoax*, memprovokasi massa, mengunggah gambar ber-hak cipta, dan lainnya. Yang lebih canggih, Info Cegatan Jogja juga punya metode sendiri untuk meminimalisir adanya *hoax* di grup mereka. Metodenya adalah melarang

anggotanya mengunggah tautan apapun ke grup. Tiap informasi yang diunggah harus hasil tangkapan kamera dan tulisan orangnya sendiri.

Interaksi para anggotanya tidak hanya sebatas di media sosial, namun juga di dunia nyata. Setiap hari Minggu, para member ICJ selalu mengadakan acara kopi darat di berbagai tempat untuk berkenalan, berinteraksi, dan bersilaturahmi. Secara *offline*, anggota mereka terbagi jadi 5 koordinasi wilayah: Yogyakarta, Sleman, Bantul, Gunung Kidul, dan Kulon Progo. Grup Info Cegatan Jogja juga aktif dalam melakukan program bedah rumah untuk warga yang kurang mampu, bakti sosial, dan *funding* untuk korban bencana alam. Bahkan kerap sekali orang yang kehilangan barang berharganya, seperti *handphone* atau dompet, kembali kepada pemiliknya saat ditemukan oleh salah satu anggota grup Info Cegatan Jogja ini. Sekarang ini grup Info Cegatan Jogja menjadi rujukan utama untuk hampir semua masalah dan informasi yang berhubungan dengan aktivitas di jalan raya maupun permasalahan sosial di kehidupan sehari-hari.

Hal-hal tersebut yang menjadikan anggota grup Info Cegatan Jogja dipilih untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Anggota grup Info Cegatan Jogja yang aktif di dalam kegiatan grup tersebut akan lebih kompeten jika dijadikan subjek dalam penelitian ini. Selain itu, karena grup ini merupakan pelopor terbentuknya grup Info Cegatan di kota-kota lainnya seperti di Malang, Surabaya, Klaten, Solo, dan Magelang.

2. Persiapan

a. Persiapan Administrasi

Perijinan untuk persiapan penelitian ini mencakup koordinasi awal dengan pengurus grup ICJ, hal ini dilakukan untuk mendapatkan persetujuan izin untuk pengambilan data penelitian. Setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di grup ICJ tersebut maka peneliti meminta surat izin permohonan penelitian dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Surat permohonan izin penelitian dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya dengan Nomor 262/Dek/70/Div.UM&RT/IV/2018, merupakan surat pengantar yang peneliti gunakan untuk mengurus syarat administrasi pengambilan data di grup ICJ. Setelah permohonan izin penelitian skripsi diterima oleh pihak grup ICJ, maka koordinasi selanjutnya adalah waktu pelaksanaan pengambilan data penelitian alat ukur. Dalam hal ini, peneliti harus menunggu diadakannya *event* oleh grup tersebut dikarenakan hanya pada saat *event* tertentu saja anggota dari berbagai cabang wilayah dapat berkumpul. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara klasikal yang dilakukan selama 1 hari bersamaan dengan *event* yang digelar oleh grup Info Cegatan Jogja. Penelitian ini menggunakan *tryout* terpakai yang bertujuan untuk menghemat tenaga, biaya, dan waktu pada saat proses pelaksanaan penelitian. Pengisian angket dilakukan dengan didampingi oleh peneliti, sehingga ketika terdapat responden yang kurang mengerti, peneliti

dapat langsung memberikan respon. Peneliti juga menyiapkan *souvenir* yang diberikan kepada responden sebagai tanda ucapan terimakasih untuk bantuan yang telah diberikan.

b. Persiapan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yang digunakan oleh peneliti, yaitu skala perilaku altruistik internet dan skala empati. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti melakukan penyusunan alat ukur yang dibuat berdasarkan aspek-aspek dari masing-masing variabel untuk dijadikan skala dalam pengambilan data. Skala yang pertama, yaitu skala perilaku altruistik internet yang dikembangkan dengan memodifikasi alat ukur yang pernah dibuat oleh peneliti sebelumnya yaitu Zheng (2010). Skala kedua, yaitu skala empati yang diadaptasi dari alat ukur yang pernah dibuat oleh peneliti sebelumnya yaitu Davis (1980).

Setelah tahap penyusunan alat ukur selesai, tahap selanjutnya adalah melakukan tahap uji coba (*tryout*) terhadap alat ukur yang telah dibuat. Tujuan dari dilakukannya uji coba ini adalah untuk mengetahui apakah alat ukur telah memenuhi syarat statistik alat ukur yang baik, yaitu memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Jumlah subjek yang berpartisipasi dalam pelaksanaan *tryout* adalah 152 orang anggota grup ICJ, namun yang dapat dianalisis 146 subjek karena 6 subjek yang lain gugur dalam pengisian skala,

berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, yang berada dalam rentang usia antara 15-50 tahun.

c. Uji Coba Alat Ukur

Sebelum digunakan untuk penelitian, alat ukur harus melalui tahap uji coba terlebih dahulu agar diketahui validitas dan reliabilitas dari aitem-aitem yang ada di dalam alat ukur tersebut. Hasil uji coba alat ukur dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 21 for windows*. Pelaksanaan uji coba tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Validitas Skala dan Seleksi Aitem

Seleksi aitem dalam penelitian menggunakan parameter indeks daya beda aitem, yang diperoleh dari korelasi antara skor masing-masing aitem dengan skor total aitem, sehingga dapat ditentukan aitem yang layak dan tidak layak dimasukkan dalam skala penelitian. Dengan menggunakan batas kritis 0.25 maka aitem yang memiliki indeks daya beda aitem lebih besar atau sama dengan 0.25 layak untuk dimasukkan dalam skala penelitian.

a.) Skala Perilaku Altruistik Internet

Pada skala ini, dari 17 aitem yang diuji coba terdapat 14 aitem yang valid dengan koefisien validitas diatas 0.25 dan 3 aitem yang gugur, yaitu nomor 2, 7, 15. Berdasarkan hasil analisis statistik pada program *SPSS 21.0 for windows*, uji koefisien reliabilitas yang digunakan

adalah *Cronbach Alpha*, diperoleh nilai $\alpha = 0.737$. Kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem-aitem yang menggunakan batasan $r \geq 0.25$. Semua aitem yang koefisien korelasinya mencapai lebih dari atau sama dengan 0.25 layak digunakan sebagai aitem dalam penelitian. Sebaran aitem skala perilaku altruistik internet setelah uji coba dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Distribusi Butir Skala Perilaku Altruistik Internet Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
1	Dukungan di internet (<i>internet support</i>)	5, 8, 10, 17	4
2	Panduan di internet (<i>internet guidance</i>)	1, 3, 6, 11, 13	5
3	Berbagi di internet (<i>internet sharing</i>)	9, 12	2
4	Pengingat di internet (<i>internet reminding</i>)	4, 14, 16	3
Total		14	

b.) Skala Empati

Pada skala empati, dari 28 aitem yang diuji coba terdapat 21 aitem yang valid dengan koefisien validitas diatas 0.25 dan 7 aitem gugur, yaitu nomor 2, 3, 8, 9, 15, 17, 20. Berdasarkan hasil analisis statistik

pada program *SPSS 21.0 for windows*, uji koefisien reliabilitas yang digunakan adalah *Cronbach Alpha*, diperoleh nilai $\alpha = 0.782$. Sebaran aitem skala empati setelah uji coba dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4

Distribusi Butir Skala Empati Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
1	Pengambilan perspektif (<i>perspective taking</i>)	11, 21, 25, 28	4
2	Fantasi (<i>fantasy</i>)	1, 5, 7, 12, 16, 23, 26	7
3	Perhatian empatik (<i>empathic concern</i>)	4, 14, 18, 22	4
4	Penderitaan pribadi (<i>personal distress</i>)	6, 10, 13, 19, 24, 27	6
Total			21

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 April 2018 dengan melibatkan 152 anggota grup Info Cegatan Jogja. Pelaksanaan penelitian dilakukan di rumah salah satu member Info Cegatan Jogja sekaligus tempat dilaksanakannya bakti sosial. Pengambilan data dilaksanakan pada saat istirahat dan makan siang setelah acara bakti sosial selesai, hal ini dengan mempertimbangkan agar responden merasa santai dan tidak terburu-buru saat mengisi skala. Jumlah kuesioner yang disebar

dalam proses pengambilan data 152 kuesioner dan ada 6 kuesioner yang dinyatakan gugur dikarenakan ketidaklengkapan dalam pengisian kuesioner sehingga jumlah kuesioner yang dapat dianalisis sebanyak 146 kuesioner. Rata-rata waktu yang digunakan responden untuk mengisi kuisisioner sekitar 15 menit.

Sebelum peneliti menyebar kuisisioner, peneliti meminta kesediaan untuk responden menjawab kuisisioner tersebut. Setelah menyatakan bersedia, peneliti memberikan instruksi pengisian kuisisioner. Peneliti juga menjelaskan agar responden mengisi kuisisioner sesuai dengan keadaan diri masing-masing dan tidak ada jawaban yang salah atau benar. Selama pelaksanaan pengambilan data, tidak ditemukan kendala yang berarti. Namun, beberapa subjek tidak mengisi data diri dengan benar sehingga data demografinya kurang lengkap.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anggota grup dari grup Info Cegatan Jogja baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan total keseluruhan skala pengambilan, deskripsi 146 subjek penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 5

Deskripsi Subjek Pengambilan Data Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Asal	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	84	57.5 %
Perempuan	62	42.5 %
Jumlah	146	100 %

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa responden penelitian yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 84 orang atau 57.5 %, dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 62 orang atau 42.5 %.

Tabel 6

Deskripsi Subjek Pengambilan Data Penelitian Berdasarkan Usia

Asal	Jumlah	Persentase (%)
15-20	14	9.6 %
21-40	124	84.9 %
41-50	8	5.5 %
Jumlah	146	100 %

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa responden penelitian yang berusia 15-20 tahun berjumlah 14 orang atau 9.6 %, responden yang berusia 21-40 tahun berjumlah 124 orang atau 84.9 %, responden yang berusia 41-50 tahun berjumlah 8 orang atau 5.5 %.

Tabel 7

Deskripsi Subjek Pengambilan Data Penelitian Berdasarkan Pekerjaan

Asal	Jumlah	Presentase (%)
Karyawan	79	54.1 %
Mahasiswa	20	13.7 %
Wirausaha	16	11 %
Ibu Rumah Tangga	11	7.5 %
Serabutan	7	4.8 %
Pengangguran	7	4.8 %
Pelajar	6	4.1 %
Jumlah	146	100 %

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa responden penelitian yang memiliki pekerjaan sebagai karyawan berjumlah 79 orang atau 54.1 %, responden yang berstatus mahasiswa berjumlah 20 orang atau 13.7 %, responden yang memiliki pekerjaan sebagai wirausaha sejumlah 16 orang atau 11 %, responden yang berstatus sebagai ibu rumah tangga sejumlah 11 orang atau 7.5 %, responden yang bekerja serabutan sejumlah 7 orang atau 4.8 %, responden yang menganggur sejumlah 7 orang atau 4.8 %, dan responden yang berstatus pelajar sejumlah 6 orang atau 4.1 %.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat tinggi dan rendahnya empati dan perilaku altruistik internet pada mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Deskripsi data subjek penelitian secara umum adalah sebagai berikut:

Tabel 8

Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Empati	21	84	52.5	10.5	45	74	61.26	6.45
Perilaku altruistik internet	14	56	35	7	26	55	43.89	4.22

Data Empirik : skor yang sebenarnya diperoleh dari hasil penelitian

Selanjutnya dari skor skala pada Tabel 6 di atas, hasil penelitian ini dikategorisasikan ke dalam lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Jenjang kategori ini bertujuan untuk menempatkan

individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah menurut kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2008). Kriteria skala yang dibuat didasarkan pada rumus norma berikut ini:

Tabel 9

Rumus Norma Kategorisasi

Norma Kategorisasi	Kategori
$X > \mu + 1,8 SD$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,6 SD < X < \mu + 1,8 SD$	Tinggi
$\mu - 0,6 SD < X < \mu + 0,6 SD$	Sedang
$\mu - 1,8 SD < X < \mu - 0,6 SD$	Rendah
$X < \mu - 1,8 SD$	Sangat Rendah

Keterangan: X = Skor Total
 μ = Mean Hipotetik
SD = Standar Deviasi Hipotetik

Berdasarkan norma kategorisasi yang telah disebutkan sebelumnya, maka subjek penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori pada masing-masing variabel. Kategorisasi subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 10

Kategorisasi Subjek pada Variabel Empati

Kategorisasi	Skor	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 71.4$	4	2.7 %
Tinggi	$58.8 \leq X \leq 71.4$	50	34.3 %
Sedang	$46.2 \leq X < 58.8$	91	62.3 %
Rendah	$33.6 \leq X < 46.2$	1	0.7 %
Sangat Rendah	$X < 33.6$	0	0 %

Berdasarkan tabel diatas, frekuensi kategorisasi variabel empati untuk kategori sangat rendah sebanyak 0 responden (0 %), kategori rendah sebanyak 1 responden (0.7 %), kategori sedang sebanyak 91 responden (62.3 %), kategori

tinggi sebanyak 50 responden (34.3 %), dan kategori sangat tinggi sebanyak 4 responden (2.7 %). Oleh karena itu dapat diketahui bahwa jumlah responden pada kategori sedang paling banyak frekuensinya jika dibandingkan dengan rentang skor pada kategori lainnya.

Tabel 11

Kategorisasi Subjek pada Variabel Perilaku Altruistik Internet

Kategorisasi	Skor	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 47.6$	23	15.7 %
Tinggi	$39.2 \leq X \leq 47.6$	108	74 %
Sedang	$30.8 \leq X < 39.2$	14	9.6 %
Rendah	$22.4 \leq X < 30.8$	1	0.7 %
Sangat Rendah	$X < 22.4$	0	0 %

Berdasarkan tabel diatas, frekuensi kategorisasi variabel perilaku altruistik internet untuk kategori sangat rendah sebanyak 0 responden (0%), kategori rendah sebanyak 1 responden (0.7%), kategori sedang sebanyak 14 responden (9.6%), kategori tinggi sebanyak 108 responden (74%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 23 responden (15.7 %). Oleh karena itu dapat diketahui bahwa jumlah responden pada kategori tinggi paling banyak frekuensinya jika dibandingkan dengan rentang skor pada kategori lainnya.

3. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas terhadap sebaran data penelitian yang ada. Pengujian asumsi ini dilakukan dengan bantuan program statistik dalam paket *SPSS version 21 for windows*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data variabel bebas dan variabel tergantung berdistribusi normal atau tidak. Distribusi dikatakan normal apabila $p > 0,05$, sedangkan apabila $p < 0,05$ maka distribusi dikatakan tidak normal. Teknik yang digunakan untuk uji normalitas adalah teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov*.

Hasil uji normalitas yang dilakukan pada kedua variabel menunjukkan bahwa variabel perilaku altruistik internet berdistribusi normal sedangkan variabel empati berdistribusi tidak normal. Dari hasil pengolahan data untuk variabel perilaku altruistik internet, diperoleh nilai (K-SZ) = 0.988 dengan $p = 0.273$. Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa data perilaku altruistik internet terdistribusi secara normal. Selain itu, dari hasil pengolahan data untuk variabel empati diperoleh nilai (K-SZ) = 1.569 dengan $p = 0.015$, sehingga distribusi dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas kedua variabel tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 12
Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	p	Normalitas
Empati	1.569	0.015	Tidak Normal
Perilaku altruistik internet	0.998	0.273	Normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel empati dan perilaku altruistik internet memiliki hubungan yang linier. Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dikatakan linier jika nilai signifikansi pada *linearity* $p < 0,05$ (Widhiarso, 2010). Hasil uji linieritas dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 13
Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	p	Keterangan
IA* Pengambilan perspektif	3.859	0.042	Linier
IA*Fantasi	6.673	0.011	Linier
IA* Perhatian empatik	7.236	0.008	Linier
IA* Penderitaan pribadi	5.881	0.017	Linier

Dari Tabel 13, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada *linearity* antara perilaku altruistik internet dan pengambilan perspektif sebesar 0.042 sehingga hubungan keduanya bersifat linear, nilai signifikansi pada *linearity* antara perilaku altruistik internet dan fantasi sebesar 0.011 sehingga hubungan keduanya bersifat linear, nilai signifikansi pada *linearity* antara perilaku altruistik internet dan perhatian empatik sebesar 0.008 sehingga hubungan keduanya bersifat linear, dan nilai signifikansi pada *linearity* antara perilaku altruistik internet dan penderitaan pribadi sebesar 0.017 sehingga hubungan keduanya bersifat linear.

4. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara empati dengan perilaku altruistik internet pada anggota grup Info Cegatan Jogja. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variable yang dilakukan dengan menggunakan teknik *non-parametric* dari *Spearman* dengan menggunakan program komputer *SPSS 21 for Windows*.

Dari uji hipotesis yang dilakukan, didapat nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.305 dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang artinya empati memiliki sumbangan efektif terhadap keterikatan kerja sebesar 9.3 %. Berdasarkan hasil korelasi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku altruistik internet pada anggota grup Info Cegatan Jogja, sehingga hipotesis yang diajukan **diterima**.

5. Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Analisis tambahan dilakukan untuk melihat perbedaan empati antara laki-laki dengan perempuan pada anggota grup Info Cegatan Jogja. Analisis ini menggunakan *man whitney* karena distribusi data tidak normal.

Tabel 14

Hasil Uji Beda Variabel Empati pada Laki-Laki dan Perempuan

Variabel	Mean		t	p	Keterangan
	Laki-laki	Perempuan			
Empati	65.07	84.93	-2.808	0.005	$P < 0.05$
Pengambilan perspektif	69.37	79.10	-1.418	0.156	$p > 0.05$
Fantasi	65.61	84.19	-2.646	0.008	$p < 0.05$
Perhatian empatik	70.79	77.18	-0.916	0.360	$p > 0.05$
Penderitaan pribadi	66.64	82.80	-2.297	0.022	$p < 0.05$

Apabila signifikansi ($p < 0.05$) maka kesimpulannya terdapat perbedaan empati antara laki-laki dan perempuan, sebaliknya apabila signifikansinya ($p > 0.05$) maka tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa terdapat perbedaan empati secara yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. *Mean* empati perempuan lebih tinggi daripada *mean* empati laki-laki. Pada aspek fantasi dan penderitaan pribadi ditemukan perbedaan yang signifikan antara laki-laki dengan perempuan pada anggota grup Info Cegatan Jogja. *Mean* fantasi dan penderitaan pribadi perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Sedangkan pada aspek pengambilan perspektif dan perhatian empatik tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan pada anggota grup Info Cegatan Jogja.

Analisis tambahan juga dilakukan untuk melihat perbedaan perilaku altruistik internet antara laki-laki dengan perempuan pada anggota grup Info Cegatan Jogja. Analisis ini menggunakan *uji independent sample t test* karena data berdistribusi normal.

Tabel 15
Hasil Uji Beda Perilaku Altruistik Internet pada Laki-Laki dan Perempuan

Variabel	Jenis kelamin	Mean	p	t
Perilaku altruistik internet	Laki-laki	43.63	0.390	-0.863
	Perempuan	44.24		

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.390 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat perilaku altruistik

internet yang signifikan berdasarkan jenis kelamin pada anggota grup Info Cegatan Jogja.

6. Uji Beda Dimensi Empati Berdasarkan Jenis Kelamin

Analisis tambahan dilakukan untuk melihat perbedaan dimensi kognitif dan afektif antara laki-laki dengan perempuan pada anggota grup Info Cegatan Jogja. Analisis ini menggunakan *independent t test* karena data berdistribusi normal.

Tabel 16

Hasil Uji Beda Dimensi Empati pada Laki-Laki dan Perempuan

Dimensi	Mean		t	p	Keterangan
	Laki-laki	Perempuan			
Dimensi kognitif	31.45	33.29	-2.671	0.008	p < 0.05
Dimensi afektif	28.45	29.81	-2.345	0.020	p < 0.05

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa terdapat perbedaan pada dimensi kognitif dan afektif yang signifikan antara laki-laki dengan perempuan pada anggota grup Info Cegatan Jogja. *Mean* dimensi kognitif dan afektif pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

7. Uji Regresi Berganda

Analisis tambahan dilakukan untuk melihat aspek empati yang paling banyak memiliki pengaruh terhadap perilaku altruistik internet. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa aspek empati yang paling banyak memiliki pengaruh terhadap terjadinya perilaku altruistik internet adalah aspek perhatian empatik sebesar 3.4 %. Hasil uji regresi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 17
Hasil Uji Regresi Aspek Empati

Aspek	Beta	Zero-Order	Beta*Zero Order	Sumbangan Efektif
Pengambilan perspektif	0.069	0.157	0.011	1.1 %
Fantasi	0.103	0.207	0.021	2.1 %
Perhatian empatik	0.158	0.217	0.034	3.4 %
Penderitaan pribadi	0.141	0.199	0.028	2.8 %

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan positif antara empati dan perilaku altruistik internet pada anggota grup Info Cegatan Jogja. Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara empati dengan perilaku altruistik internet pada anggota grup Info Cegatan Jogja dinyatakan diterima. Variabel empati dengan perilaku altruistik internet keduanya memiliki hubungan yang positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi empati seorang anggota grup Info Cegatan Jogja maka semakin tinggi pula perilaku altruistik internetnya. Hubungan tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.305 dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Begitu pula sebaliknya, semakin rendah empati seorang anggota grup Info Cegatan Jogja maka semakin rendah pula perilaku altruistik internetnya. Hasil analisis tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, dimana empati dapat menjadi faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku altruistik internet yaitu pada penelitian Zheng dan Zhao (2015) ditemukan bahwa empati dapat mempengaruhi perilaku altruistik

internet dengan efikasi diri sebagai mediatornya. Pada penelitian Li, dkk. (2018) juga ditemukan bahwa empati dapat menjadi faktor prediktif munculnya perilaku altruistik internet pada mahasiswa.

Subjek pada penelitian ini berusia antara 15-50 tahun. Menurut Selman (dalam Santrock, 1995), dimulai dari usia 15 tahun individu dapat memahami proses pengambilan perspektif (*perspective taking*) pihak ketiga dapat dipengaruhi oleh satu atau lebih dari nilai-nilai sosial yang lebih besar. Individu menyadari bahwa pengambilan perspektif secara mutual tidak selalu menghasilkan pemahaman yang utuh. Hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan dan pengalaman yang selalu bertambah seiring berjalannya waktu sehingga membantu seseorang dalam membangun pemahaman yang lebih luas dan utuh dalam melihat perspektif dan memahami perasaan orang lain yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang ada di lingkungannya. Empati muncul sebagai proses psikologis individu dengan mengambil perspektif dan memahami perasaan orang lain. Ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, maka muncul perasaan empati yang mendorong dirinya untuk menolong. Dengan demikian, motivasi seseorang untuk menolong adalah karena semata-mata ingin mengurangi penderitaan orang lain dan tidak mengharapkan imbalan.

Berdasarkan hasil uji beda jika ditinjau dari jenis kelamin, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat empati 0.005 ($p < 0.05$) laki-laki dan perempuan pada anggota Grup Info Cegatan Jogja. *Mean* empati perempuan lebih

tinggi daripada laki-laki. Pada aspek fantasi 0.008 ($p < 0.05$) dan aspek penderitaan pribadi 0.022 ($p < 0.05$) ditemukan perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. *Mean* fantasi dan penderitaan pribadi perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Sedangkan pada aspek pengambilan perspektif 0.156 ($p > 0.05$) dan perhatian empatik 0.360 ($p > 0.05$) tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan pada anggota grup Info Cegatan Jogja. Artinya perempuan lebih memiliki kemampuan untuk mengubah diri secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, dan permainan-permainan. Kemampuan tersebut akan berpengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain dan menimbulkan perilaku menolong. Selain itu, artinya perempuan juga lebih mudah mengalami kecemasan atau kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan (Davis, 1983). Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Mestre, Samper, Frías, & Tur (2009) ditemukan bahwa perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini didukung oleh pernyataan Klein dan Hodges (2011) bahwa stereotip yang ada di masyarakat yaitu perempuan memiliki empati yang lebih tinggi dari laki-laki karena perempuan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain daripada laki-laki. Koestner (1990) yang mengatakan bahwa empati merupakan ciri khas dari wanita karena wanita lebih peka terhadap emosi orang lain dan bisa lebih mengungkapkan emosinya dibanding laki-laki. Selain itu, menurut Agustina (2010), perempuan umumnya lebih bersifat tidak agresif, memelihara, lemah lembut dan

keibuan sehingga cenderung sensitif sedangkan laki-laki cenderung bersifat agresif dan penuh daya serang untuk menguasai situasi ruang lingkup hidupnya (Agustina, 2010).

Pada penelitian Garza, Capraro, Ramírez (2016) ditemukan bahwa laki-laki lebih altruistik daripada perempuan. Hal ini disebabkan karena adanya *gender stereotype* terhadap laki-laki karena dianggap lebih mampu dari segi tenaga, resiko, dan kesukarelaan untuk muncul pada situasi publik yang melibatkan orang yang tidak dikenal. Selain itu, laki-laki lebih diharapkan untuk menunjukkan sisi maskulinitasnya dengan mengorbankan diri sendiri untuk menolong orang lain. Namun, dari hasil penelitian tidak ditemukan adanya perbedaan perilaku altruistik internet pada laki-laki dan perempuan 0.390 ($p < 0.05$). Hal tersebut mungkin yang membedakan antara empati dan altruisme di dunia nyata dengan di dunia internet. Anonimitas cukup berperan dalam terjadinya interaksi di dunia internet, sehingga baik laki-laki maupun perempuan memiliki ruang dan kesempatan yang sama untuk bersosialisasi, memberikan informasi, ataupun menolong orang lain melalui media internet. Sehingga gender tidak lagi menjadi batas seseorang dalam berempati maupun berperilaku altruistik di dunia internet.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat perbedaan pada dimensi kognitif 0.008 ($p < 0.05$) dan dimensi afektif 0.020 ($p < 0.05$) yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada anggota grup Info Cegatan Jogja. *Mean* dimensi afektif perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan penelitian

Fadhilah (2012) yang meneliti tentang hasil belajar pada siswa SMP di Surakarta yang menemukan bahwa kemampuan afektif perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Menurut Baron dan Byrne (2005) kemampuan afektif merupakan kemampuan dalam merasakan apa yang orang lain rasakan serta dapat mengekspresikan kepeduliannya untuk meringankan penderitaan orang lain. Kemampuan afektif adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, dan kepatuhan terhadap moral. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan teori menurut Giddens (2011), perempuan memiliki ketrampilan memelihara hubungan melalui percakapan dan ketrampilan verbal yang lebih baik daripada laki-laki. Jika dilihat dari pola berfikir, perempuan dalam memutuskan suatu permasalahan lebih menggunakan perasaan sedangkan laki-laki menggunakan logika. Selain itu, ditemukan bahwa *mean* dimensi kognitif perempuan lebih tinggi daripada kognitif laki-laki. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadhilah (2012) yang menemukan bahwa kemampuan kognitif laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa aspek empati yang paling banyak memiliki pengaruh terhadap terjadinya perilaku altruistik internet adalah aspek perhatian empatik sebesar 3.4 %. Artinya kontribusi terbesar seseorang melakukan perilaku altruistik internet pada penelitian ini karena adanya perhatian empatik (*empathic concern*) yaitu kemampuan seseorang untuk mampu merasakan apa yang sedang dibutuhkan orang lain. Aspek ini sering digunakan untuk menjelaskan sebuah

respons emosional lain yang ditimbulkan kondisi orang lain. Perhatian empatik merupakan perasaan yang berorientasi pada orang lain yang meliputi perasaan simpatik, belas kasihan, kehangatan, kelembutan dan peduli. Seseorang yang berempati akan cenderung berhati-hati dan menjaga perasaan orang lain dalam menyampaikan respon emosional (Taufik, 2012).

Seperti penelitian-penelitian sebelumnya, perilaku altruistik internet ditemukan berkorelasi juga dengan efikasi diri dan hubungan interpersonal. Oleh karena itu, variabel empati menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku altruistik internet. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan tema yang sama dan menunjukkan adanya korelasi positif antara dua variabel. Perbedaan yang ditunjukkan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, jumlah subjek, dan lokasi pengambilan data. Penelitian ini masih memiliki kekurangan yaitu kurangnya pemantauan dari peneliti mengakibatkan ketidakseriusan subjek dalam mengisi angket mengakibatkan hasil yang diperoleh peneliti tidak maksimal.